

Perkembangan Investasi Asing di Negara ASEAN

Erni Panca Kurniasih*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRAK

Investasi asing langsung ke negara-negara ASEAN menunjukkan perkembangan positif. Proporsi investasi asing terhadap Produk Domestik Bruto di Kamboja merupakan tertinggi di ASEAN setelah Singapura. Seperti halnya Vietnam, ongkos yang harus dikeluarkan investor di Kamboja dan Myanmar lebih murah daripada Indonesia dan Vietnam. Salah satu indikatornya adalah upah di sektor manufaktur dan pajak korporasi di Kamboja dipatok 20% seperti halnya Vietnam sedangkan Myanmar mematok angka yang sama seperti Indonesia. Dua negara Indo China lainnya dengan investasi asing yang cukup tinggi adalah Vietnam dan Laos, sementara Philipina dan Indonesia merupakan negara dengan investasi asing yang masuk masih cukup rendah di lingkungan ASEAN. Di antara tiga negara maju ASEAN jelas sekali kemampuan unggul China dalam menarik investor asing masuk ke negaranya dibanding Jepang dan Korea Selatan.

JEL: E22

Kata kunci: investasi asing langsung, ASEAN

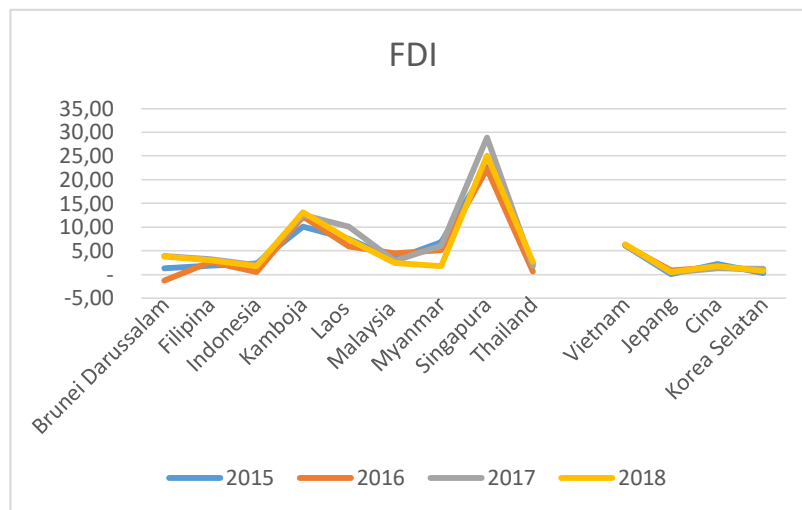
1. PENDAHULUAN

Investasi asing langsung merupakan salah satu bentuk investasi yang telah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan pada negara penerimanya karena manfaat yang terkait dengan inovasi baru, teknologi baru, teknik manajerial, pengembangan keterampilan, meningkatkan modal, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan sektor industri. Investasi asing langsung tidak hanya membawa uang dan mesin tetapi juga keterampilan teknik sekaligus mendorong pengusaha setempat untuk bekerjasama dengan perusahaan asing. Investasi asing langsung membantu memodernisasi masyarakat dan memperkuat sektor negara maupun sektor swasta. Penggunaan investasi asing langsung sangat penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi di negara-negara terbelakang maupun di negara-negara berkembang. Tetapi dalam perkembangannya investasi asing langsung masih berfluktuasi. Hal ini membuat investor asing menjadi lebih berhati-hati dalam menanamkan uangnya di beberapa negara terutama negara berkembang.

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) adalah sebuah organisasi geo-politik dan ekonomi yang didirikan oleh Negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada tanggal 8 Agustus 1967 di Kota Bangkok (Thailand) dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengembangkan kebudayaan Negara-negara anggotanya, menjaga stabilitas dan perdamaian serta memberikan kesempatan kepada anggota-anggotanya untuk membahas perbedaan dengan damai. Saat ini, Anggota ASEAN sekarang telah bertambah menjadi 10 Negara yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja.

* Email: erni.panca.k@ekonomi.untan.ac.id

Kawasan Asia Tenggara telah menjadi suatu kawasan yang menarik sebagai tujuan investasi, sejak krisis ekonomi pada tahun 1997-1998 investasi asing langsung yang masuk ke Asia Tenggara telah meningkat hampir empat kali lipat, Asia Tenggara kembali menunjukkan pesatnya perkembangan dalam menarik kepercayaan investor asing. Bahkan empat negara di Asia Tenggara, yaitu Vietnam, Indonesia, Thailand, dan Malaysia termasuk dalam 20 negara yang menjadi empat negara penerima investasi asing terbesar selama tahun 2010 hingga 2012. Bahkan berdasarkan survei yang dilakukan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD terhadap perusahaan-perusahaan transnational, selama tahun 2013-2015, negara di kawasan Asia Tenggara tetap tergolong ke dalam prioritas negara yang dituju sebagai *host country* untuk investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment* = investasi asing).



Gambar 1. Perkembangan investasi di Negara-negara ASEAN+3

Kerja sama ASEAN Plus Three (APT) adalah forum konsultasi antara ASEAN dengan negara-negara Plus Three yaitu Republik Rakyat China (RRC), Jepang dan Korea Selatan. APT dibentuk pada tahun 1997 di saat kawasan Asia sedang dilanda krisis ekonomi. Adapun kehadiran format kerjasama APT ini difungsikan sebagai sarana untuk memperluas basis kerjasama perdagangan, perekonomian, serta keamanan kawasan. Kesadaran akan adanya hubungan yang kuat dalam investasi dan perdagangan antara ASEAN dengan APT terbukti pada tahun 2015, total transaksi perdagangan ASEAN dengan Jepang, Korea Selatan, dan China bernilai tak kurang dari US\$ 708.6 miliar, atau setara dengan 31.1% dari total perdagangan ASEAN. Sementara investasi asing langsung yang mengalir dari tiga negara tersebut ke ASEAN mencapai angka US\$ 31 miliar, atau sekitar 26% dari total investasi asing yang masuk ke ASEAN. Berdasarkan data *World Bank* investasi asing langsung di kawasan negara-negara APT selalu berfluktuasi. Pada Gambar 1 terlihat bahwa di kawasan ASEAN, Singapura menjadi negara dengan jumlah investasi asing langsung tertinggi di setiap tahunnya, sementara Jepang memiliki investasi asing langsung tertinggi di antara negara-negara APT. Dilihat dari grafik persentase arus masuk investasi asing langsung terhadap Produk Domestik Bruto jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, perkembangan investasi asing langsung di Indonesia selama satu dekade terakhir cukup rendah setelah negara Thailand dan Filipina. Sementara negara Brunei Darussalam sejak tahun 2012 terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2016 berada pada tingkat minus investasi asing langsung yang masuk negara tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masuknya investasi asing ke suatu negara yaitu tingkat bunga, nilai tukar, stabilitas politik, dan pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar saat melakukan transaksi internasional. Penelitian Bouoiyour (2007) di Marocco dan Udoh & Egwaikhide (2008) di Nigeria menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Goldberg (2009) mengatakan bahwa saat nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi (peningkatan nilai nominal atau dengan kata lain mengalami penurunan nilai dibandingkan dengan mata uang asing negara kedua), maka akan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing langsung di negara tersebut. Hal ini dikarenakan saat nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi, besarnya upah pekerja dan juga biaya produksi di suatu negara tersebut akan mengalami penurunan bagi investor asing, sehingga meningkatkan daya tarik bagi investor asing untuk melakukan investasi dan menanamkan modalnya asing untuk menanamkan modalnya di negara tersebut seperti pada negara Kamboja dan Myanmar.

Stabilitas politik adalah stabilitas suatu negara yang diukur dengan standar pemerintahan yang baik, perlakuan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), tatanan konstitusional, dan kekuatan demokratis secara keseluruhan. Ketika investor ingin berinvestasi tentunya akan mempertimbangkan nilai indeks stabilitas politik negara tersebut, karena ini berkaitan dengan perbandingan risiko dan return investasinya makai ia akan tertarik berinvestasi di negara dengan keamanan dan stabilitas politik yang baik. Menurut Grindle (2007), ketidakstabilan politik dapat menurunkan investasi, sehingga akan berdampak pula pada penurunan produksi. Negara dengan kondisi politik yang relatif stabil akan menciptakan iklim pasar yang kondusif, rumah tangga produksi dan konsumsi menjalankan roda perekonomian dengan aman tanpa gangguan, sehingga kondisi seperti ini merangsang pertumbuhan investasi, Ini dapat disimpulkan bahwa stabilitas politik berhubungan positif terhadap tingkat investasi.

Faktor fundamental makroekonomi yang juga mempengaruhi penanaman modal asing salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang kuat menyiratkan sebuah pengembalian yang lebih tinggi bagi investor asing dalam peningkatan investasi. Pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh produk domestik bruto sama halnya dengan pendapatan nasional di suatu negara. Dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi yang masuk ke dalam suatu negara. Arus masuk investasi asing langsung memainkan peran penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan transfer teknologi, produktivitas perusahaan domestik dan kebutuhan modal finansial menciptakan kesempatan kerja dan oleh karena itu mengarah pada pertumbuhan ekonomi. Ketidakstabilan politik berdampak pada hilangnya peluang investasi sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketidakstabilan politik yang berasal dari perubahan pemerintah, perubahan peraturan perundang-undangan dapat mempengaruhi keputusan investor asing. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan investasi asing di negara-negara Asean Plus Three (APT).

2. TINJAUAN EMPIRIS

Ang (2007) menggunakan data deret waktu tahunan untuk periode 1960-2005 untuk menganalisis determinan investasi asing di Malaysia. Temuan menunjukkan pengaruh GDP riil

terhadap investasi asing bertanda positif dan signifikan sedangkan hubungan antara tingkat pertumbuhan GDP dan investasi asing bertanda positif dan tidak signifikansi. Apalagi ada beberapa faktor lain yang mendorong investasi asing ke Malaysia seperti tingkat perkembangan keuangan, infrastruktur pembangunan, dan keterbukaan perdagangan. Akhirnya, tarif pajak badan hukum yang lebih tinggi dan apresiasi nilai tukar riil memiliki dampak negatif dan mengurangi arus masuk investasi asing ke Malaysia. Hasil penelitian Won et al. (2008) untuk Asia negara industri baru juga menunjukkan bahwa investasi asing yang masuk ditentukan dengan cepat oleh pertumbuhan ekonomi di negara-negara ini.

Secara teoritis, investasi asing secara luas diyakini paling penting peningkatan pertumbuhan ekonomi (Hansen & Rand, 2006) karena membawa modal, teknologi dan pengetahuan ke dalam tuan rumah negara. Investasi asing diharapkan untuk meningkatkan stok pengetahuan yang ada dengan mentransfer pengetahuan (Karimi, et al. 2009) ke negara tuan rumah melalui pelatihan tenaga kerja, transfer keterampilan, dan transfer manajerial dan praktek organisasi. Investasi asing dapat mempromosikan pemanfaatan teknologi yang lebih maju di perusahaan lokal melalui akumulasi modal di negara tuan rumah (Barba dan Venables, 2004).

Secara teoritis, model pertumbuhan neoklasik dan model pertumbuhan endogen, meskipun berbeda perspektif (Karimi et al, 2009) menjelaskan terdapat hubungan investasi asing-pertumbuhan. Model pertumbuhan neoklasik menunjukkan bahwa investasi asing meningkatkan persediaan modal. Dalam model pertumbuhan neoklasik, dampak investasi asing pada pertumbuhan identik dengan investasi domestik dan investasi asing hanya memiliki efek pertumbuhan jangka pendek karena negara-negara bergerak menuju kondisi mapan baru. Namun secara endogen model pertumbuhan, investasi asing umumnya diasumsikan lebih produktif daripada investasi dalam negeri, karena investasi asing mendorong penggabungan teknologi baru dalam fungsi produksi ekonomi tuan rumah. Di pandangan ini teknologi mengimbangi efek berkurangnya pengembalian modal dan menjaga ekonomi di jalur pertumbuhan jangka panjang. Selain itu, model pertumbuhan endogen menyiratkan bahwa investasi asing dapat mendorong pertumbuhan jangka panjang dengan menambah pengetahuan.

Manhal (2005) mendukung bahwa di Qatar pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat untuk menarik investasi asing selama periode 1980-2002. Temuan empiris dengan jelas membuktikan hipotesis yang diteruskan sebelumnya bahwa Qatar terdapat hubungan yang kuat antara investasi asing dan pertumbuhan ekonomi berhubungan secara kausal Granger dalam jangka panjang. Hal ini menyiratkan bahwa untuk menarik arus masuk investasi asing ke Qatar, pemerintah harus melanjutkan upayanya untuk menciptakan lingkungan ekonomi dan investasi yang menjanjikan

3. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder meliputi investasi asing langsung dari sepuluh negara-anggota ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja, di tambah tiga negara Asia lain yaitu RRC, Jepang dan Korea Selatan yang tergabung dalam masyarakat *Asean Plus Three (APT)* sehingga berjumlah menjadi 13 negara. Data yang digunakan adalah data sekunder periode tahun 2008 – 2018 yang diperoleh dari *World Bank*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah yang luas dan penduduk yang banyak mendorong aliran masuk investasi asing langsung ke wilayah Asia Tenggara, hal ini terutama dilakukan negara investor yang mencari potensi pasar lebih luas. Investasi yang besar terutama diberikan pada industri jasa keuangan dan industri dengan teknologi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang cepat di daerah Asia Tenggara memberikan kontribusi terhadap peningkatan aliran investasi asing langsung yang masuk ke wilayah tersebut. Investasi asing langsung adalah bentuk investasi internasional yang dilakukan oleh suatu negara dengan menanamkan modalnya pada perusahaan di negara lain. Tidak hanya modal, negara pemberi modal (*home country*) juga memiliki kontrol untuk mengelola perusahaan di negara tujuan (*host country*). Manfaat investasi asing yang dirasakan oleh negara tujuan antara lain dapat menyediakan kesempatan kerja berupah-tinggi yang jarang diberikan oleh perusahaan local, dapat menyediakan pelatihan dalam keterampilan pekerja dan manajemen yang diperoleh karena bekerja di perusahaan besar yang mempunyai hubungan dengan pasar global, dapat terjadi alih teknologi.

Pada masa ini, strategi pembangunan lebih berpandangan keluar (*outward looking*), berorientasi perdagangan internasional, dan berdasarkan insentif pasar. Hal-hal penting dalam konsesus ini antara lain negara mulai menyadari pentingnya persaingan. Persaingan akan mendorong inovasi di negara tersebut yang akhirnya akan mendorong pertumbuhan. Investasi asing langsung dianggap mampu menambah keunggulan komparatif suatu negara dan meningkatkan daya saing negara tersebut. Selain itu, kesadaran akan peran merugikan dari monopoli. Kemudian, kegiatan-kegiatan ekonomi lebih efisien jika dipegang oleh sektor swasta daripada oleh sektor publik kecuali jika ada alasan yang kuat mengapa sektor tersebut dipegang oleh publik.

Tabel 1. Perkembangan Persentase Investasi Asing Langsung Terhadap Gross Domestic Product di Negara-Negara ATP (%) Tahun 2008-2018

| NEGARA | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | Rata rat |
|-------------------|------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|----------|
| Brunei Darussalam | 1.54 | 3.03 | 3.51 | 3.73 | 4.54 | 4.29 | 3.32 | 1.33 | 1.32 | 3.86 | 3.77 | 2.87 |
| Filipina | 0.74 | 1.17 | 0.51 | 0.86 | 1.23 | 1.32 | 2.02 | 1.93 | 2.72 | 3.27 | 2.97 | 1.70 |
| Indonesia | 1.83 | 0.90 | 2.03 | 2.30 | 2.31 | 2.55 | 2.82 | 2.30 | 0.49 | 2.02 | 1.81 | 1.94 |
| Kamboja | 7.88 | 8.93 | 12.49 | 12.00 | 14.15 | 13.58 | 11.10 | 10.10 | 12.28 | 12.57 | 13.09 | 11.65 |
| Laos | 4.18 | 5.46 | 3.91 | 3.44 | 6.06 | 5.71 | 6.54 | 7.49 | 5.92 | 10.05 | 7.35 | 6.01 |
| Malaysia | 3.28 | 0.06 | 4.27 | 5.07 | 2.83 | 3.49 | 3.14 | 3.27 | 4.47 | 2.94 | 2.39 | 3.20 |
| Myanmar | 2.71 | 2.92 | 1.82 | 4.20 | 2.23 | 3.74 | 3.32 | 6.84 | 5.18 | 6.00 | 1.81 | 3.71 |
| Singapura | 7.02 | 12.07 | 23.07 | 17.60 | 18.74 | 20.93 | 21.82 | 22.65 | 22.24 | 28.89 | 25.00 | 20.00 |
| Thailand | 2.94 | 2.28 | 4.32 | 0.67 | 3.25 | 3.79 | 1.22 | 2.23 | 0.68 | 1.81 | 2.62 | 2.34 |
| Vietnam | 9.66 | 7.17 | 6.90 | 5.48 | 5.37 | 5.20 | 4.94 | 6.11 | 6.14 | 6.30 | 6.32 | 6.33 |
| Jepang | 0.49 | 0.23 | 0.13 | 0.01 | 0.01 | 0.21 | 0.41 | 0.12 | 0.83 | 0.39 | 0.50 | 0.30 |
| Cina | 3.73 | 2.57 | 4.00 | 3.71 | 2.83 | 3.04 | 2.57 | 2.20 | 1.57 | 1.37 | 1.73 | 2.67 |
| Korea Selatan | 1.07 | 0.96 | 0.83 | 0.78 | 0.74 | 0.93 | 0.66 | 0.30 | 0.86 | 1.17 | 0.75 | 0.82 |

Sumber: World Bank, 2020

Investasi asing langsung dianggap sebagai sumber modal yang penting. Bersama dengan arus modal yang masuk, terdapat aliran ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang sulit didapatkan di dalam negeri. Pandangan ini mengatakan bahwa di dunia masa kini, daya saing suatu negara semakin kurang dipengaruhi oleh keberlimpahan faktor relatifnya serta kemampuan inherent tenaga kerjanya, namun lebih dipengaruhi oleh sifat investasinya. Selain itu, jika modal diperoleh melalui utang atau hibah dari pemerintah asing, maka ada risiko bahwa alokasinya diserahkan kepada

administrator yang tidak berpengalaman dalam kegiatan komersial dan dimotivasi oleh kepentingan politik.

Ada beberapa alasan utama mengapa pasar Asia Tenggara merupakan wilayah dengan potensi yang besar. *Pertama*, pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota ASEAN yang baik. Tiap negara ASEAN diprediksi akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi pada masa mendatang. Kombinasi populasi yang sangat besar serta pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dalam kondisi ketidakpastian global menjadikan peluang bisnis di ASEAN amat menjanjikan. Selain itu, ASEAN diisi oleh negara berkembang yang tengah menuju status negara maju sehingga peluangnya besar untuk terus bertumbuh dan banyaknya peluang bisnis serta investasi yang terbuka. Selain itu gaya hidup masyarakat ASEAN yang menyenangkan seperti tingkat kebahagiaan dan kemurahan hati menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan perekonomian.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa Kamboja merupakan salah satu negara di ASEAN yang paling diminati investor sehingga investasi asing yang masuk meningkat. Proporsi investasi asing terhadap Produk Domestik Bruto di Kamboja merupakan tertinggi di ASEAN yaitu yaitu rata-rata 11,65% setelah Singapura. Salah satu alasan investor asing memilih Kamboja adalah murahness upah tenaga Kerja di Kamboja. Dua negara Indo China lainnya dengan investasi asing yang cukup tinggi adalah Vietnam dan Laos, sementara Philipina dan Indonesia merupakan negara dengan investasi asing yang masuk masih cukup rendah di lingkungan ASEAN, di mana persentasi investasi asing terhadap produk domestik bruto rata-rata belum mencapai 2 %. Di antara tiga negara maju ASEAN jelas sekali kemampuan unggul China dalam menarik investor asing masuk ke negaranya dibanding Jepang dan Korea Selatan.

Investasi asing langsung ke ASEAN pada 2018 melanjutkan tren positif setelah menembus ke level tertinggi sepanjang masa. Pangsa pasar investasi langsung di ASEAN pun sudah tembus di atas 10%. Dikutip dari laporan ASEAN pada November 2019, negara-negara Asia Tenggara mencatatkan pertumbuhan investasi langsung sebesar 5,44% menjadi US\$155 miliar pada 2018. Nilai itu melanjutkan tren positif selama tiga tahun berturut-turut di mana investasi langsung ASEAN terus tembus ke level tertinggi sepanjang masa. Dari segi pangsa pasar, ASEAN juga mencatatkan kenaikan menjadi 11,5% dibandingkan dengan 9,6% pada 2017. Tren positif untuk investasi asing langsung itu akan terus berlanjut seiring dengan perkembangan industri yang dinamis dan peningkatan investasi, serta lingkungan bisnis di kawasan tersebut. Jika dilihat dari sektor usaha, sektor jasa bisa dibilang sebagai penerima investasi asing langsung terbesar di ASEAN. Beberapa investasi asing langsung ke sektor jasa ini terkait dengan usaha grosir dan eceran dan aktivitas real estate. Diperkirakan investasi asing langsung sector jasa bidang kesehatan akan menjadi primadona pada tahun berikutnya. Perkiraan itu berdasarkan hasil analisis perusahaan dan startup di industri jasa kesehatan. Apalagi, ASEAN juga memperkuat kerja sama regional dalam jasa kesehatan melalui perjanjian sektoral dan rencana aksi strategis.

Saat ini Indonesia berusaha keras untuk dapat mengkonversi persepsi positif terhadap investasi ke Indonesia ini ke dalam realisasi investasi, sehingga memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Dalam jangka panjang pengaruh investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah positif dan signifikan baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Hal tersebut mencerminkan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara juga membuat investasi asing meningkat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDB atau produk

yang dapat dihasilkan dalam negeri, maka negara-negara ATP dianggap mampu dan memiliki daya saing ekonomi yang baik, serta dipercaya oleh investor untuk menanamkan uangnya di Indonesia.

Bagi Indonesia, setelah Vietnam ada negara ASEAN lain yang juga berpotensi untuk menyialip dalam menggaet investor asing yaitu Kamboja dan Myanmar. Rata-rata dari 2014-2017 aliran dana investor yang masuk untuk Kamboja dan Myanmar masing-masing adalah US\$ 2,1 miliar dan US\$ 2,75 miliar. Secara jumlah jelas angka tersebut masih jauh di bawah Indonesia. Namun secara pertumbuhan, Kamboja mencatatkan pertumbuhan hingga 58,9%. Myanmar lebih fantastis naik sampai lebih dari 300%. Jauh lebih fantastis dari Indonesia di periode yang sama. Kamboja dan Myanmar dalam 5 tahun terakhir memang mencetak pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibanding Indonesia. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kamboja sejak 2014-2018 adalah 7,12%. Myanmar tumbuh rata-rata di angka 6,78% di periode yang sama. Dengan pertumbuhan tersebut Kamboja dan Myanmar jadi jawara di ASEAN.

Seperti halnya Vietnam, ongkos yang harus dikeluarkan investor di Kamboja dan Myanmar lebih murah daripada Indonesia. Bahkan lebih murah dari Vietnam. Salah satu indikatornya adalah upah di sektor manufaktur untuk semua level per tahun memang Kamboja dan Myanmar jauh lebih miring. Selain upah, pajak korporasi di Kamboja dipatok 20% seperti halnya Vietnam. Sedangkan Myanmar mematok angka yang sama seperti Indonesia. Namun dari segi geografis, Kamboja dan Myanmar juga masuk dalam rantai pasok poros Vietnam, Kamboja, Myanmar dan China. Lokasi yang strategis ini juga menguntungkan Kamboja dan Vietnam mengingat investor strategis ASEAN salah satunya China. Selain itu, ditinjau dari segi profil potensi bencana alam yang berdampak pada kerugian, Indonesia termasuk negara Asia Tenggara yang paling rentan dibandingkan dengan negara tetangganya. Indonesia memiliki risiko sangat tinggi untuk terdampak bencana seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, gunung meletus hingga tsunami. Sebagai tambahan, berdasarkan profil risiko bencana alam, Kamboja sangat rentan terhadap banjir saja sedangkan Myanmar sangat rentan terhadap banjir dan juga badai (typhoon).

Adanya panduan investasi yang jelas merupakan salah satu daya saing investasi sebuah negara. Seperti Myanmar yang secara tegas menyebutkan seluruh sektor usaha dapat dimasuki oleh investor asing, kecuali sektor distribusi. Indonesia pun akan memperjelas panduan investasinya, terutama sektor mana yang dibuka untuk asing dan mana yang tidak. Di antara negara-negara ASEAN yang menjadi saingan berat Indonesia sebagai negara tujuan investasi adalah Vietnam dan Myanmar terutama dalam menarik outward investment dari tujuh negara mitra ASEAN yaitu Amerika Serikat, Jepang, Korea, China, Australia, Selandia Baru dan India. Indonesia masih kalah dalam upaya menarik investasi dari Korea Selatan, dibandingkan Vietnam. Tapi untuk daya tarik investasi dari China, Indonesia masih unggul. Tinggal bagaimana mendorong peningkatan realisasi investasi dari China yang masih relative kecil.

Penanaman investasi asing merupakan sumber modal yang penting baik negara maju maupun berkembang. Arus investasi asing telah dicapai dalam skala besar dan lingkup global. Berdasarkan studi Liu (2016) mengandaikan bahwa hampir semua negara dan teritori di seluruh dunia hanya menarik sejumlah investasi asing berbeda dalam kualitas dan kuantitas. Dampak positif dari penanaman modal asing tidak hanya di negara asal tetapi juga di negara tuan rumah. Padahal, baik dalam perkembangan atau masa berkembang, daya tarik investasi asing di negara-negara ASEAN didasarkan pada empat kelompok faktor utama seperti ekonomi (PDB atau GNP, PDB per kapita, tingkat pertumbuhan PDB, daya beli mata uang, rasio ekspor bahan mentah terhadap PDB, mpor

manufaktur / PDB, rasio ekspor terhadap impor, lain-lain), sosial (rasio melek huruf dan sekolah pendaftaran, ketersediaan tenaga teknis dan profesional, modernisasi pandangan, kekuatan gerakan buruh, tingkat urbanisasi), politik (frekuensi perubahan pemerintahan menurut jenis dan periode, jumlah internal periode serangan bersenjata, tingkat efisiensi administratif, tingkat aktif nasionalisme, afiliasi kolonial, lain-lain), kebijakan (perpajakan perusahaan, pajak, undang-undang insentif, sikap terhadap usaha patungan, persyaratan konten lokal, pembatasan personel asing).

Arus masuk investasi asing telah dilaksanakan tidak hanya karena permintaan sendiri negara asal tetapi juga kebutuhan mendesak negara tuan rumah dalam konteks kelangkaan modal investasi, terutama dengan negara berkembang. Untuk menarik arus masuk investasi asing ke negara berkembang, faktor-faktor seperti sumber daya alam, tenaga kerja murah, pasar baru, potensi pembangunan, tanpa banyak pesaing, kebijakan pajak preferensial, dan lain-lain adalah merupakan magnet yang menarik investasi asing ke negara-negara ASEAN.

5. PENUTUP

Investasi asing langsung ke negara-negara ASEAN menunjukkan perkembangan positif. Tren positif untuk investasi asing langsung itu akan terus berlanjut seiring dengan perkembangan industri yang dinamis dan peningkatan investasi, serta lingkungan bisnis di kawasan tersebut. Sektor jasa adalah penerima investasi asing langsung terbesar di ASEAN. Proporsi investasi asing terhadap Produk Domestik Bruto di Kamboja merupakan tertinggi di ASEAN setelah Singapura. Salah satu alasan investor asing memilih Kamboja adalah murahness upah tenaga kerja di Kamboja. Seperti halnya Vietnam, ongkos yang harus dikeluarkan investor di Kamboja dan Myanmar lebih murah daripada Indonesia. Bahkan lebih murah dari Vietnam. Salah satu indikatornya adalah upah di sektor manufaktur untuk semua level per tahun memang Kamboja dan Myanmar jauh lebih murah. Selain upah, pajak korporasi di Kamboja dipatok 20% seperti halnya Vietnam. Sedangkan Myanmar mematok angka yang sama seperti Indonesia. Investor strategis ASEAN salah satunya adalah China, oleh karena itu negeri-negeri Indo China lebih diuntungkan karena mereka berada pada poros kerjasama tersebut. Dua negara Indo China lainnya dengan investasi asing yang cukup tinggi adalah Vietnam dan Laos, sementara Philipina dan Indonesia merupakan negara dengan investasi asing yang masuk masih cukup rendah di lingkungan ASEAN, di mana persentasi investasi asing terhadap produk domestik bruto rata-rata belum mencapai 2 %. Di antara tiga negara maju ASEAN jelas sekali kemampuan unggul China dalam menarik investor asing masuk ke negaranya dibanding Jepang dan Korea Selatan. Pemerintah negara-negara di kawasan Asia Tenggara sebaiknya lebih meningkatkan lagi dan menjaga kestabilan politik di negaranya dikarenakan kestabilan politik suatu negara selain dapat menarik minat para investor asing untuk menanamkan modalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, J.B. (2008), "Determinants of foreign direct investment in Malaysia", *Journal of Policy Modeling*, Vol. 30 No. 1, pp. 185-189.
- Barba Navaretti, G., and A. J. Venables (2004). *Multinational Firms in the World Economy*. Princeton: Princeton University Press.
- Bouoiyour, Jamal. (2007). *The Determining Factors of Foreign Direct Investment in Morocco*.

MPRA Paper, No. 37326, 91-105.

Grindle, Merilee S. (2007). *Good Enough Governance Revisited. Development Policy Review*.

Hasen, Ben-Taher dan Gianlugi Giorgioni. (2007). The Determinants of Foreign Direct Investment: A Panel Data Study on AMU Countries. *Journal of Liverpool Business School*.

Karimi, Mohammad Sharif and Yusop, Zulkornain. (2009). FDI and Economic Growth in Malaysia. Available online at: <http://mpa.ub.unimuenchen.de/14999/>

Liu, H. Y., and Deseatnicov, I. (2016). Exchange rate and Chinese outward FDI. *Applied Economics*, 48, 4961-4976. DOI: 10.1080/00036846.2016.1167831

Manhal, Shotar M. (2005). The Attractiveness of Qatar To Foreign Direct Investment, 1980 – 2002. *Applied Econometrics and International Development*.1, 117-132.

Udoh, Elijah dan Festus Egwaikhide. (2008). Exchange Rate Volatility, Inflation, Uncertainty, and Foreign Direct Investment in Nigeria. *Botswana Journal of Economic*, Vol. 5(7), 14-31

Woo J, Heo U. (2009). Corruption and Foreign Direct Investment Attractiveness in Asia. *Asian Polit. Policy* 1(2):223-238.